

Cara Polisi Singapura Kurangi Kejahatan Anak-anak

ANGKA kejahatan anak-anak di Singapura meningkat 114 persen dalam masa sepuluh tahun terakhir ini dan bentuk kejahatan juga macam-macam, mulai dari intimidasi, pemalsuan, pencurian, perampokan sampai perkosaan.

Selama tahun lalu dari 2,5 juta penduduk Singapura telah ditangkap 1.405 orang pelaku kejahatan anak-anak dan ini menunjukkan angka yang cukup gawat bagi pihak kepolisian setempat. Kepolisian Singapura kini berusaha mengatasi kecenderungan yang semakin buruk ini dengan berbagai upaya, diantaranya dengan meningkatkan kegiatan klub-klub kaum remaja.

Dua minggu yang lalu 50.000 orang remaja memadati halaman Akademi Kepolisian Singapura untuk mendengarkan irama musik rock yang disajikan enam buah band setempat.

Pada bulan Pebruari mereka juga menyelenggarakan suatu pesta disko terbesar yang pernah tercatat di Asia Tenggara, dimana 5.000 orang remaja menari semalam suntuk bersama para petugas polisi bersenjata. "Tari dan musik bisa menghilangkan ganjalan antara polisi dengan remaja," kata kepala polisi Singa-

pura Goh Yong Hong kepada Reuter.

Musik rock dan rambut gondrong secara resmi dilarang di Singapura sejak awal 1970-an karena dianggap mendorong praktek penyalahgunaan obat. Dan kehadirannya kembali ditengah-tengah remaja dan polisi cukup mencengangkan semua penduduk.

Namun atas reaksi itu Goh mengatakan: "Skenarionya telah berubah tahun 1980-an. Pengaruh budaya Hippie sudah berkurang."

Bagaimanapun Goh tidak mau mengambil resiko dengan konser musik rock dan mengerahkan ratusan anggota polisi untuk menjaga ketertibannya.

Band juga diminta untuk mengurangi kebisingan bunyi dengan tidak memainkan "nomor-nomor berat" yang bisa membuat para pendengarnya menjadi lupa daratan.

"Sejak musik pop sekarang ini bukan lagi ancaman bagi penyalahgunaan obat, maka kami memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan kaum remaja dan mencapai tujuan kami," ujar Goh.

Pemerintah sejauh ini telah menutup paling sedikit enam tempat disko yang dikenal sebagai tempat

kegiatan penyalahgunaan obat dan melarang lagu-lagu yang dianggap mendorong pemakaian obat terlarang.

Juga telah diberlakukan undang-undang yang keras di Singapura selama ini yang diharapkan dapat membasmi ancaman narkotik untuk selamanya.

Pengganggu ketertiban

Pihak polisi belakangan ini juga mengkhawatirkan perkembangan berhasil geng sepeda motor atau geng jalanan dengan baju serta potongan rambut yang aneh-aneh, sambil melakukan "breakdance" di jalan-jalan.

Kelompok semacam itu dianggap mengganggu ketertiban umum dan dilarang melakukan kegiatan di pusat-pusat perbelanjaan atau tempat-tempat keramaian lainnya. "Semua ini untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dan guna menghindarkan bentrokan antar geng," kata Goh.

Para pejabat pemerintah juga giat memantau praktek menyedot lem perekat di kalangan anak-anak sekolah dasar yang sejauh ini telah merenggut dua orang korban. Kasusnya meningkat dari 19 di tahun 1980 menjadi 1.362 kasus tahun lalu.

Laporan yang disampaikan Persatuan Guru Singapura tahun lalu menyebutkan praktek "judi dan gansterisme" juga mulai menjalar di kalangan anak-anak sekolah dan perlu segera diberi perhatian khusus oleh pihak berwajib. "Kalau tidak bisa timbul kenaikan yang tajam dalam tindakan kekerasan", katanya.

Beberapa ahli sosiologi menyalahkan semuanya itu pada pertumbuhan urbanisasi yang terlalu cepat, pengaruh luar yang makin meningkat, semakin ketatnya persaingan di sekolah, peraturan pemerintah yang kaku serta kurangnya sarana rekreasi bagi kaum remaja.

"Kegiatan remaja-polisi bisa memberi kesempatan bagi kaum muda untuk menyalurkan keinginannya secara lebih terarah," kata Goh, 46 tahun dan ayah tiga orang anak remaja.

Ia mengatakan polisi punya keyakinan cara itu akan bisa menumbuhkan rasa saling hormat dan saling percaya.

"Sekali kami berhasil membina hubungan dengan mereka, maka polisi secara bertahap bisa menyebarluaskan cara-cara pencegahan kejahatan dan menanamkan rasa tanggungjawab sosial di kalangan mereka," demikian Goh Yong Hong. (Ant/Rtr).*